

***SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT BASED ON
STORYNOMICS TOWARD TOURIST INTEREST IN GUNUNG
PADANG, CIANJUR REGENCY, WEST JAVA PROVINCE***

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
BERBASIS STORYNOMICS TERHADAP MINAT
WISATAWAN DI DESA WISATA SITUS GUNUNG PADANG
KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT**

Norman Wardana^{1*}

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata YAPARI
normanwardana@gmail.com

Indah Nur Agustiani²

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata YAPARI
indahmuchtar27@gmail.com

Yunisa Maharani³

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata YAPARI
yunisa21maharani@gmail.com

Shierla Setyani⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata YAPARI
shierlasetyani15@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable tourism is an essential strategy for maintaining a balance between environmental conservation, community empowerment, and economic growth. The Tourism Village of the Gunung Padang Site in Cianjur Regency, West Java, is a national cultural heritage area with rich historical and mythological narratives, yet the number of tourist visits has not shown a significant increase. This study aims to identify sustainable tourism development patterns based on storynomics and analyze their influence on tourist interest by employing a mixed-methods approach through observation, interviews, documentation, and questionnaire distribution, which were analyzed using scoring techniques and linear regression with SPSS software. The results show that the environmental aspect achieved a score of 78% (good category), while socio-cultural (72%), economic (65%), and institutional aspects (68%) were in the adequate category, indicating that environmental preservation efforts have been relatively well implemented, although the integration of local narratives into tourism products and institutional collaboration still require strengthening. Regression analysis demonstrates that sustainable tourism development based on storynomics has a significant influence on tourist interest, contributing 50.2%. These findings emphasize that tourists seek not only physical attractions but also emotional experiences derived from local stories and culture,

suggesting that storynomic tourism can be an effective strategy to enhance destination appeal and visitor numbers while ensuring the sustainability of the Gunung Padang Tourism Village.

Key words: Sustainable tourism, Storynomics, Tourist interest, Tourism village, Gunung Padang

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pertumbuhan ekonomi. Desa Wisata Situs Gunung Padang di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, merupakan cagar budaya nasional dengan potensi narasi sejarah dan mitos yang sangat kaya, namun tingkat kunjungan wisatawan belum menunjukkan peningkatan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic serta menganalisis pengaruhnya terhadap minat wisatawan dengan menggunakan metode *mix method* melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serba penyebaran kuesioner yang dianalisis dengan teknik skoring dan regresi linier menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan skor aspek lingkungan sebesar 78% (kategori baik), aspek sosial-budaya 72%, ekonomi 65%, dan kelembagaan 68% (kategori cukup), yang mengindikasikan bahwa pelestarian lingkungan telah berjalan relatif baik, tetapi penguatan pada integrasi narasi lokal dalam produk wisata dan kolaborasi kelembagaan masih perlu ditingkatkan. Analisis regresi membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan dengan kontribusi sebesar 50,2%. Temuan ini menegaskan bahwa wisatawan tidak hanya mencari daya tarik fisik destinasi, tetapi juga pengalaman emosional melalui cerita dan budaya lokal.

Dengan demikian, penerapan storynomic tourism dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan Desa Wisata Situs Gunung Padang.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, Storynomics, Minat wisatawan, Desa Wisata, Gunung Padang

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pariwisata berkelanjutan merupakan tren positif yang berkembang setiap tahun dalam rangka memastikan keberlanjutan sumber daya alam maupun budaya untuk generasi mendatang. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada masa kini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan desa wisata. Secara global, pendekatan ini semakin diperkuat dengan berkembangnya narrative-based tourism, Pendekatan storynomic dalam pariwisata warisan budaya secara efektif

memanfaatkan narasi untuk mengubah kunjungan biasa menjadi pengalaman yang mendalam dan berkesan. (Campoes et al., 2023).

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dikembangkan berdasarkan potensi alam, budaya, tradisi, serta fasilitas pendukung yang dimilikinya. Keberadaannya tidak hanya menjadi daya tarik wisata minat khusus, tetapi juga mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya (Masitah, 2019). Salah satu desa wisata yang memiliki potensi kuat adalah Desa Wisata Situs Gunung Padang di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Destinasi ini merupakan cagar budaya nasional berupa punden berundak terbesar dan tertua di Indonesia, menyimpan kekayaan narasi sejarah dan cerita rakyat secara turun-temurun, serta menjadi atraksi prioritas pemerintah. Atraksi wisata merupakan destinasi yang menawarkan berbagai pengalaman alami dan budaya sehingga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menyesuaikan perjalanan dengan preferensi pribadi (Tampubolon dkk., 2023). Dalam konteks storynomics, Desa Wisata Situs Gunung Padang telah berupaya mengemas potensi budaya melalui narasi, konten kreatif, dan kultur hidup masyarakat. Storynomics sendiri merupakan penggabungan elemen cerita dengan aspek ekonomi dalam pengembangan destinasi, yang memperkuat nilai budaya sekaligus meningkatkan efektivitas pemasaran (Edison & Kartika, 2024; Parani & Juliana, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan pelaku usaha pariwisata serta menopang keberlanjutan desa wisata, sebagaimana ditemukan dalam studi *edutourism* di Desa Wisata Ciburial (Indrianty & Maryani, 2024). Lebih lanjut, ketika wisatawan merasa lebih terlibat dengan suatu destinasi (baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku), mereka cenderung merasakan nilai pengalaman yang lebih tinggi (Guo et al., 2024).

Keunikan desa wisata terutama bersumber dari nilai-nilai lokal yang masih hidup dan terpelihara dalam keseharian masyarakat. Hal ini tercermin dalam pandangan yang menyatakan bahwa, “Keistimewaan desa wisata terletak pada kedekatannya dengan nilai-nilai lokal yang masih hidup dan terpelihara. Tradisi, kearifan lokal, hubungan sosial yang erat, serta gaya hidup yang harmonis dengan alam menjadi kekayaan yang tidak mudah ditemukan di tempat lain. Desa wisata memberikan pengalaman yang tidak bisa dibeli dengan uang, yakni kedalaman makna, ketulusan, dan sentuhan personal. Justru dalam kesederhanaannya, desa menghadirkan nilai-nilai yang memberi inspirasi dan menyentuh nurani, sekaligus menjadi pelajaran hidup yang berharga bagi para pengunjung” (Indrianty, Edison & Kirani, 2025).

Meskipun memiliki potensi besar, tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Situs Gunung Padang belum menunjukkan peningkatan signifikan. Padahal, Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa pariwisata berperan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, serta pelestarian lingkungan. Tantangan utama yang muncul adalah belum

optimalnya pengemasan daya tarik melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan imajinatif wisatawan, terutama melalui narasi budaya yang menjadi kekuatan utama situs ini. Minat wisatawan, yaitu kecenderungan individu untuk tertarik dan terdorong berkunjung ke suatu destinasi (Sudjana dkk., 2021), sangat dipengaruhi oleh cara destinasi tersebut menghadirkan pengalaman bermakna, salah satunya melalui storytelling.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam relevansi pendekatan storynomy dalam pengembangan Desa Wisata Situs Gunung Padang. Storynomy tourism diyakini mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal, mendalam, dan bermakna, sekaligus tetap memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara eksplisit:

- (1) mengidentifikasi pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomy di Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat; dan
- (2) menganalisis pengaruh pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomy terhadap minat wisatawan di Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *mixed methods approach* dimana metode yang menggunakan gabungan dari kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang komprehensif. Pertama, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola serta masyarakat untuk mengidentifikasi pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomy.

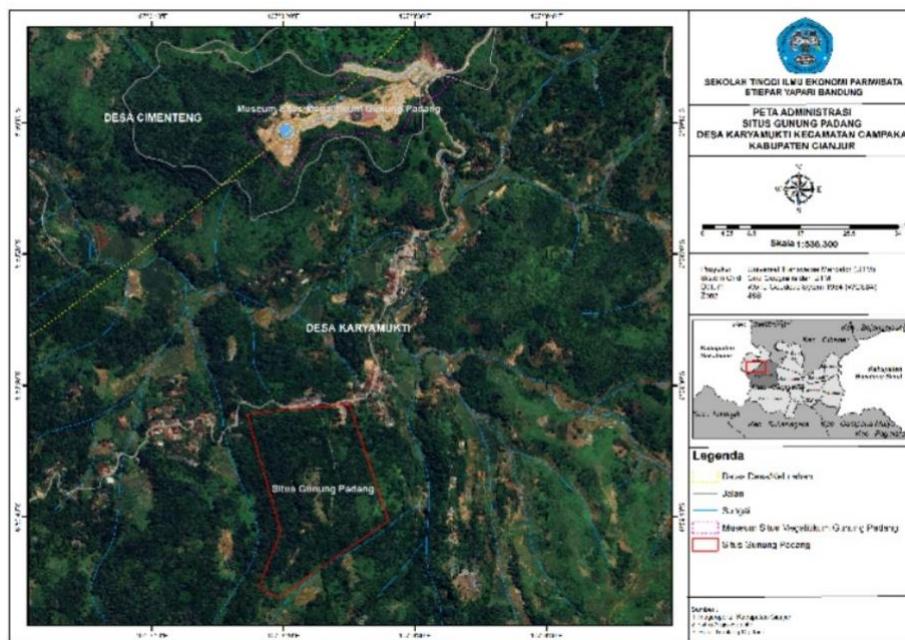
Selanjutnya, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada wisatawan untuk mengukur penilaian mereka terhadap aspek-aspek pengembangan destinasi serta minat berkunjung. Kedua jenis data tersebut kemudian digabungkan melalui teknik triangulasi, di mana hasil temuan kualitatif membantu menjelaskan dan memperkuat temuan kuantitatif. Dengan cara ini, analisis yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan narasi lokal yang menjadi fokus utama pendekatan storynomy.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2025 bertempat di Desa Wisata Situs Gunung Padang, sebuah kawasan situs punten berundak yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa

Barat. Gunung Padang merupakan situs budaya dan sejarah penting yang dikenal sebagai kompleks punden berundak terbesar di Asia Tenggara.

Selain menjadi destinasi wisata arkeologi dan spiritual, Situs Gunung Padang memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi budaya dan sejarah lokal. Banyak cerita rakyat, mitos, serta nilai-nilai filosofi Sunda kuno yang hidup di tengah masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi penting dilakukan guna menentukan informasi apa saja yang peneliti butuhkan. Menurut Sugiono (2022) mengemukakan mengenai pengertian populasi yaitu “populasi adalah wilayah generelisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Wisatawan di Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Dalam mengambil sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel individu. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu dalam sampel dari penelitian ini yaitu Wisatawan yang sedang melakukan kunjungan dan pernah berkunjung sebelumnya atau

memiliki pengalaman berulang sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap penelitian di Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur.

Tabel 1. Populasi Kunjungan tahun 2024

No	Bulan	Pengunjung					Jumlah Pengunjung
		Pelajar	Mahasiswa	Instansi	Umum	Asing	
1	Januari	145	118	135	1.321	97	1.816
2	Februari	131	100	138	1.215	89	1.673
3	Maret	109	53	98	852	62	1.174
4	April	186	83	129	2.685	41	3.124
5	Mei	187	170	239	1.449	95	2.140
6	Juni	267	101	487	1.633	88	2.576
7	Juli	140	104	188	1.435	118	1.985
8	Agustus	119	110	186	1.130	120	1.665
9	September	191	65	211	1.912	115	2.494
10	Oktober	139	123	285	1.964	163	2.674
11	November	242	99	227	1.797	54	2.419
12	Desember	165	33	264	1.149	81	1.692
Total		2.021	1.159	2.587	18.542	1.123	25.432

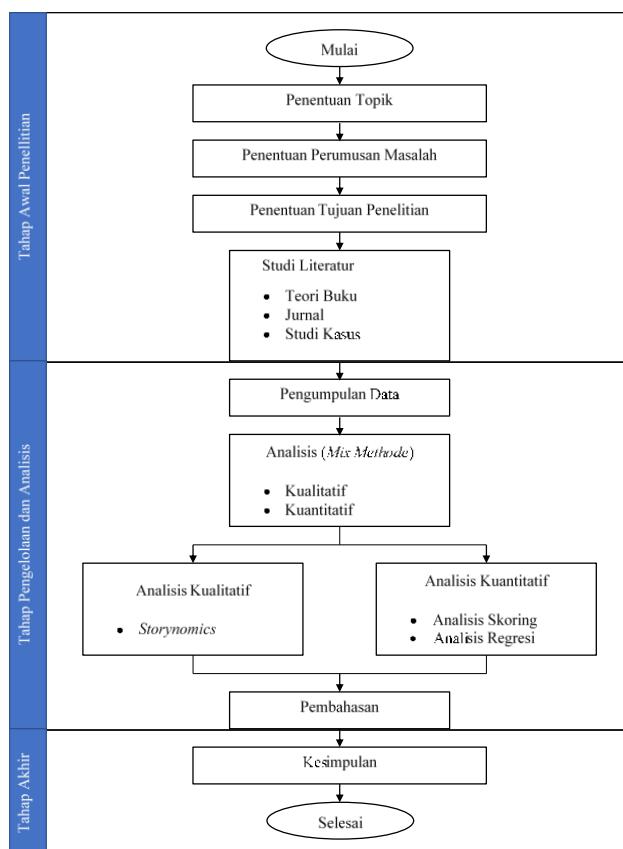
Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Situs Gunung Padang, 2025

Jumlah sampel sebanyak 100 responden dipandang memadai untuk mendukung analisis kuantitatif yang digunakan. Roscoe (1975) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian berada pada rentang 30 hingga 500 responden. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah 100 responden dinilai relevan, proporsional, dan sesuai dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pola pengembangan diidentifikasi dengan menggunakan analisis skoring, analisis skoring digunakan untuk mengetahui penilaian pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic dengan memberikan bobot pada masing-masing komponen yang telah disesuaikan dengan indikatornya. Indikator yang digunakan adalah menggunakan rentang skor 0 sampai 5 dengan klasifikasi 0% sampai 100% dengan penentuan indikator sesuai indikator pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic. Selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan regresi linier sehingga dapat menemukan hubungan atau pengaruh pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic terhadap minat wisatawan. Sehingga dapat teridentifikasi minat wisatawan untuk menemukan pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic yang tepat agar minat wisatawan agar terus meningkat. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat diterapkan. Luaran yang diharapkan adalah berupa pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomic agar minat wisatawan meningkat menuju Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan dalam penelitian ini akan dilaksanakan survey lapangan yang meliputi kegiatan penelitian pendahuluan dan kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan di kawasan Desa Wisata Situs Gunung Padang dengan melakukan kegiatan observasi lapangan dan juga penyebaran angket kuesioner kepada wisatawan yang sedang berkunjung kesana dan kepada pengelola. Selanjutnya pengumpulan data sekunder dilakukan dengan usaha pengumpulan data berwujud dokumentasi, penelitian terdahulu, serta lembaga dan instansi yang terkait diantaranya yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pokdarwis Situs Gunung Padang, BPS, dan instansi lainnya yang terkait. Tugas dilaksanakan bersama oleh Ketua Pengusul dan Anggota Pengusul. Selanjutnya setelah pengumpulan data yang diperlukan telah terkumpul, akan dilakukan kegiatan untuk memproses dan analisis data lebih lanjut. Sarana yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu koneksi internet serta perangkat lunak untuk menganalisis data, dalam hal ini perangkat lunak yang diperlukan adalah *Microsoft office* dan SPSS. Untuk lebih jelasnya terkait metodologi dan juga alir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alir Penelitian

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Skoring dan Pola Pengembangan

Berdasarkan hasil skoring terhadap indikator pola pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomics, diperoleh hasil sebagai berikut:

Aspek lingkungan menunjukkan skor rata-rata 78% (kategori baik). Hal ini menandakan bahwa upaya konservasi situs dan pengendalian aktivitas wisata sudah dilakukan, meskipun masih terdapat potensi kerusakan akibat perilaku wisatawan yang kurang peduli.

- Aspek sosial-budaya memperoleh skor 72% (cukup baik). Keterlibatan masyarakat dalam menjaga cerita lokal dan budaya sudah ada, namun belum terintegrasi sepenuhnya dalam paket wisata.
- Aspek ekonomi mencatat skor 65% (cukup). Sumber pendapatan masyarakat masih terbatas pada tiket masuk dan penjualan produk sederhana, belum ada diversifikasi berbasis narasi.
- Aspek kelembagaan dan tata kelola memperoleh skor 68% (cukup). Kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah masih belum optimal, khususnya dalam mengembangkan strategi promosi berbasis storynomics.

Untuk lebih jelasnya terkait aspek-aspek analisis skoring dan pola pengembangannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skoring Pola Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Storynomics

Aspek	Indikator Utama	Skor (%)	Kategori	Keterangan
Lingkungan	Konservasi situs, kebersihan, pengendalian wisata	78%	Baik	Sudah ada upaya konservasi, namun kesadaran wisatawan masih perlu ditingkatkan.
Sosial-Budaya	Keterlibatan masyarakat, pelestarian narasi lokal	72%	Cukup Baik	Masyarakat terlibat, tetapi belum maksimal dalam pengemasan konten wisata.
Ekonomi	Diversifikasi produk, peluang ekonomi kreatif	65%	Cukup	Pendapatan masyarakat masih terbatas, perlu inovasi produk berbasis narasi.
Kelembagaan	Tata kelola, kolaborasi stakeholder	68%	Cukup	Kerja sama antar pihak belum optimal, koordinasi masih lemah.
Rata-rata		70,75%	Cukup Baik	Potensi besar, perlu penguatan aspek ekonomi dan kelembagaan.

Sumber: hasil analisis (2025)

Secara keseluruhan, skor rata-rata pola pengembangan mencapai 70,75% yang dikategorikan cukup baik. Artinya, Desa Wisata Situs Gunung Padang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut, tetapi memerlukan penguatan terutama pada aspek ekonomi kreatif dan kelembagaan.

2. Hasil Wawancara dan Observasi

Potensi dan Identitas Desa Wisata Situs Gunung Padang:

Hasil observasi menunjukkan bahwa Situs Gunung Padang memiliki keunikan sebagai situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara dengan nilai sejarah, budaya, dan mitologi yang kaya. Selain daya tarik utama berupa struktur punden berundak, desa ini juga memiliki panorama alam pegunungan, aktivitas masyarakat pertanian, dan tradisi lokal yang masih dijaga.

Narasi yang hidup di masyarakat meliputi legenda pembangunan situs dalam semalam, kisah spiritual yang berkaitan dengan leluhur, hingga tradisi upacara adat. Hal ini memperkuat posisi Gunung Padang bukan hanya sebagai objek arkeologi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang hidup.



Gambar 2. Situs Gunung Padang

Perspektif Pengelola Desa Wisata:

Wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa strategi pengembangan saat ini masih lebih menekankan pada konservasi fisik situs dan pelayanan dasar wisatawan. Pihak pengelola mengakui bahwa cerita-cerita lokal sudah dikenal masyarakat, tetapi belum dikemas dalam paket wisata yang sistematis. Sebagian besar wisatawan hanya memperoleh informasi umum tentang sejarah situs, tanpa pengalaman naratif yang mendalam. Pengelola menyampaikan kebutuhan akan pelatihan pemandu, pembuatan konten kreatif berbasis narasi, serta dukungan infrastruktur interpretasi (seperti media audiovisual dan pusat informasi wisata).

Suara Tokoh Adat dan Budayawan:

Dari sisi masyarakat adat, ditemukan adanya kekayaan narasi lokal yang diwariskan turun-temurun. Seorang tokoh adat menuturkan bahwa Gunung Padang adalah simbol keterhubungan antara manusia dan alam, serta tempat yang dianggap

sakral. Mereka menekankan bahwa cerita tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual. Namun, sebagian tokoh adat menyuarakan kekhawatiran bahwa pengemasan cerita untuk tujuan wisata dapat mereduksi makna sakral jika tidak dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Hal ini memperlihatkan adanya dilema antara pelestarian nilai budaya dengan kebutuhan pariwisata modern.

Pandangan Pemerintah Daerah:

Pemerintah Kabupaten Cianjur, melalui Dinas Pariwisata, menyatakan bahwa Situs Gunung Padang telah masuk dalam daftar destinasi prioritas. Namun, strategi promosi masih dominan menggunakan pendekatan konvensional seperti brosur, media cetak, dan foto destinasi. Belum ada kebijakan yang secara khusus mendorong pengemasan storynomic. Pemerintah daerah melihat peluang besar untuk menjadikan Gunung Padang sebagai model pengembangan wisata berbasis cerita, tetapi mengakui keterbatasan anggaran dan kapasitas SDM lokal untuk mewujudkannya.

Partisipasi dan Kesiapan Masyarakat Lokal:

Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, ditemukan adanya antusiasme untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Beberapa pemuda desa menyatakan minat untuk menjadi pemandu wisata berbasis narasi jika ada pelatihan yang memadai. Masyarakat juga menyebutkan peluang ekonomi baru dari pengembangan produk kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni yang terinspirasi dari cerita lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pendampingan, keterampilan digital, serta akses pasar.

Identifikasi Kesenjangan:

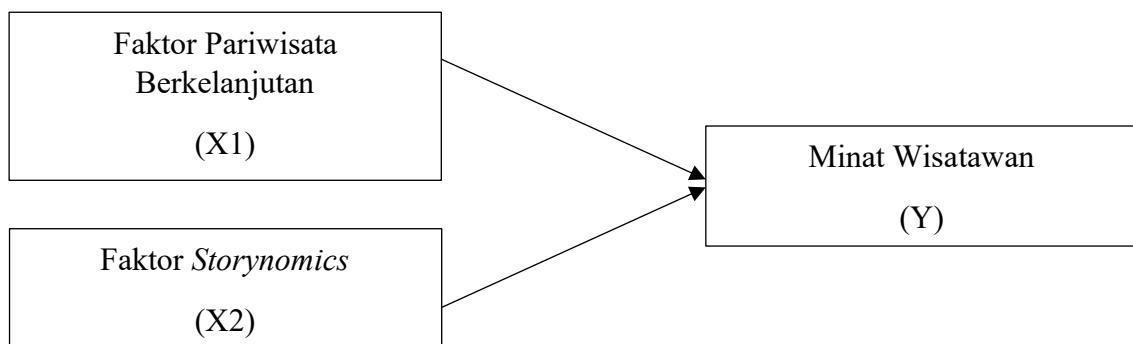
Dari triangulasi data, ditemukan adanya kesenjangan antara potensi naratif yang kaya dengan implementasi wisata yang masih terbatas. Meskipun Gunung Padang memiliki modal budaya yang kuat untuk dikembangkan melalui storynomic, belum ada mekanisme formal, strategi, maupun model pengelolaan yang mampu mengintegrasikan narasi ke dalam pengalaman wisata secara berkelanjutan.

3. Analisis Terhadap Minat Wisatawan Untuk Berkunjung

Analisis pengaruh pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap minat wisatawan di Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat dilakukan dengan metode analisis regresi linier, yaitu dengan mencari hubungan antara variabel yakni variabel pariwisata berkelanjutan dan *storynomic* (variabel independen) dan variabel minat wisatawan (variabel dependen). Variabel independen didimensikan menjadi dua dependen didimensikan menjadikan satu dimensi yakni minat wisatawan. Data yang dihubungkan untuk analisis regresi

linier merupakan persepsi masyarakat terkait penilaian dari masing-masing variabel.

Adapun variabel yang dihubungkan dan dianalisis yaitu faktor pariwisata berkelanjutan (X1) dan faktor *storynomics* (X2) dengan faktor minat wisatawan (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Bagan Alur Regresi Linier Berganda
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap minat wisatawan di Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat yaitu dengan dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap minat wisatawan di Desa Wisata Situs Gunung Padang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat adalah uji korelasi, uji regresi berganda, dan uji determinasi. Ketiga uji statistik tersebut dilakukan agar peneliti dapat menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian menjadi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebelum melakukan analisis regresi berganda untuk uji hipotesis penelitian, maka ada beberapa asumsi atau persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi. Persyaratan atau asumsi ini dibuktikan melalui serangkaian uji asumsi klasik mencakup (1) uji normalitas data, dimana asumsi yang harus terpenuhi adalah model regresi berdistribusi normal; (2) uji linearitas, dimana hubungan yang terbentuk antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial adalah linier; (3) uji multikolinearitas, dimana model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas; (4) uji heteroskedastisitas, dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Data:

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui persebaran data pada suatu kelompok tersebar secara normal atau tidak. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data melalui

software SPSS 26 yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai normal atau tidaknya distribusi skor yang diperoleh responden. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05). Namun data dikatakan tidak normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (sig. < 0,05). Tabel 3 menyajikan data hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 21.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,80338333
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,050
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: hasil analisis, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. atau $p = 0,200 > \alpha = 0,05$ artinya distribusi data adalah normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05.

Uji Liniearitas:

Uji linearitas secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel independen faktor pariwisata berkelanjutan (X1) dan (X2) faktor *storynomics* dengan variabel dependen yaitu minat wisatawan (Y). Suatu uji atau analisis yang dilakukan dalam penelitian harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05.

- Jika nilai deviation from linearity Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel faktor pariwisata berkelanjutan (X1), faktor *storynomics* (X2) sebagai variabel independen dengan variabel minat wisatawan (Y) sebagai variabel dependen.
- Jika nilai deviation from linearity Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel faktor pariwisata berkelanjutan (X1) dan (X2) faktor *storynomics* sebagai variabel independen dengan variabel minat wisatawan (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. Uji Linearitas Variabel Y terhadap X1

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	2361,351	24	98,390	3,320	,000
		Linearity	1597,012	1	1597,012	53,888	,000
		Deviation from Linearity	764,339	23	33,232	1,121	,344
		Within Groups	2222,689	75	29,636		
	Total		4584,040	99			

Sumber: hasil analisis, 2025

Tabel 5. Uji Linearitas Variabel Y terhadap X2

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	2554,623	23	111,071	4,160	,000
		Linearity	1720,825	1	1720,825	64,443	,000
		Deviation from Linearity	833,797	22	37,900	1,419	,133
		Within Groups	2029,417	76	26,703		
	Total		4584,040	99			

Sumber: hasil analisis, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji linearitas antara variabel pariwisata berkelanjutan (X1) dan minat wisatawan (Y) menunjukkan bahwa nilai deviation from linearity memiliki Sig. = 0,344, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linier, sehingga hubungan antara X1 dan Y dapat dinyatakan bersifat linier. Selain itu, nilai linearity menunjukkan Sig. = 0,000, yang berarti komponen linear dalam hubungan tersebut signifikan dan model linear layak digunakan.

Sementara itu, pada Tabel 5, hubungan antara variabel storynomic (X2) dan minat wisatawan (Y) juga memenuhi asumsi linearitas. Nilai deviation from linearity sebesar 0,133 (> 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas, sehingga hubungan antara X2 dan Y bersifat linier. Nilai linearity dengan Sig. = 0,000 turut menegaskan bahwa unsur linear hubungan X2 terhadap Y signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, kedua variabel independen (X1 dan X2) memenuhi asumsi linearitas, sehingga analisis regresi linier dapat diterapkan dengan tepat.

Uji Multikolinearitas:

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas atau tidak

terjadi gejala multikolinearitas. Suatu uji atau analisis yang dilakukan dalam penelitian harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman keputusan berdasarkan nilai *tolerance*
 - Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi
 - Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- b. Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (Varianve Inflation Factor)
 - Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
 - Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	X1 ,803	1,245	
	X2 ,803	1,245	

Sumber: hasil analisis, 2025

Berdasarkan output pada hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa nilai TOL (*Tolerance*) variabel X1 sebesar 0,803, sedangkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,245. Selanjutnya variabel X2 nilai TOL (*Tolerance*) sebesar 0,803 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,245. Dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel lebih kecil dari 10, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji agar mengetahui ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari nilai residual satu penamatan ke pengamatan lainnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat gejala heteroskeastisitas. Salah satu untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji glejser menggunakan software SPSS 26. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser berguna sebagai pedoman dalam menentukan sebuah kesimpulan atas hasil analisis yang dilakukan. Adapun dasar pegambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,711	3,124		,820
	X1	,041	,051	,090	,425
	X2	,048	,058	,092	,412

Sumber: hasil analisis, 2025

Berdasarkan output tabel heteroskedastisitas dengan uji glejser diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X1 adalah 0,425. Sementara, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X2 adalah 0,415. Dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini berarti model regresi ini merupakan model regresi yang baik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel pariwisata berkelanjutan (X1) dan variabel *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y), menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *storynomics* terhadap minat wisatawan yakni 26,449%. Hal ini dapat diartikan apabila tidak terdapat pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *storynomics* maka angka konstan dalam kualitas kawasan permukiman dalam karakteristik fisik permukiman yaitu 26,449% dengan arti lain bahwa apabila tidak terdapat pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *storynomics* maka minat wisatawan akan tetap berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 8.

Secara spesifik, pada tabel 8 dapat dilihat hasil analisis regresi linier yaitu hubungan antara variabel X sebagai variabel independen dan variabel Y sebagai variabel dependen.

Tabel 8. Pengaruh Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Storynomics* terhadap Minat Wisatawan

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26,449	5,588		,000
	X1	,450	,091	,397	,4,959 ,000

X2	,568	,104	,437	5,463	,000
----	------	------	------	-------	------

Sumber: hasil analisis, 2025

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 8, baik variabel pariwisata berkelanjutan (X1) maupun storynomics (X2) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap minat wisatawan. Koefisien regresi X1 sebesar 0,450 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pariwisata berkelanjutan akan meningkatkan minat wisatawan sebesar 0,450 satuan. Sementara itu, koefisien regresi X2 sebesar 0,568 berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel storynomics akan meningkatkan minat wisatawan sebesar 0,568 satuan.

Dengan demikian, kedua variabel berkontribusi terhadap peningkatan minat wisatawan, dan storynomics memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar dibandingkan pariwisata berkelanjutan. Hasil ini menguatkan bahwa penguatan aspek keberlanjutan serta kualitas narasi destinasi sama-sama berperan dalam membentuk ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Situs Gunung Padang.

Disisi lain, pada tabel 8 dapat dilihat nilai Sig adalah 0,000, berarti terdapat pengaruh variabel pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y) dan dapat diartikan bahwa hasil hipotesis diterima. Adapun yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan analisis regresi dengan melihat nilai signifikasnsi (Sig.)

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y).
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak terdapat pengaruh pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y)

Hipotesis dalam analisis regresi pada penelitian ini yaitu:

- a. H_0 = Tidak ada pengaruh pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y).
- b. H_a = Terdapat pengaruh pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y).

Berdasarkan hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y) dan dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Selanjutnya, variabel pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) tidak sepenuhnya mempengaruhi variabel minat wisatawan (Y), hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Korelasi Pariwisata Berkelanjutan (X1) Dan Storynomics (X2)

Model	R	R Square	Terhadap Minat Wisatawan (Y)	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,708 ^a	,502	,491	4,853

Sumber: hasil analisis, 2025

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) terhadap minat wisatawan (Y) adalah 0,708 hal ini dilihat dari nilai (R), sedangkan nilai R Square sebesar 0,502 yang dapat diartikan bahwa pariwisata berkelanjutan (X1) dan *storynomics* (X2) berpengaruh terhadap minat wisatawan (Y) sebesar 50,2%, angka ini didapatkan dari nilai R Square dikali 100%. Selebihnya minat wisatawan dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 49,8%.

PEMBAHASAN

Pola Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Storynomics:

Hasil skoring pada empat aspek utama menunjukkan rata-rata 70,75%, yang berarti pengembangan pariwisata di Desa Wisata Situs Gunung Padang sudah berada pada kategori “cukup baik”, meskipun masih banyak ruang untuk ditingkatkan. Aspek lingkungan mencatat skor tertinggi (78%) dan ini menandakan adanya kesadaran pengelola dalam menjaga kebersihan, konservasi situs, dan pengaturan aktivitas wisata. Tantangan utamanya justru datang dari sebagian wisatawan yang belum disiplin, sehingga perlu ada pendekatan edukasi yang lebih kreatif, misalnya melalui media cerita yang mampu membangun kedekatan emosional.

Aspek sosial-budaya berada pada skor 72%, yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal sudah terlibat, tetapi keterlibatan tersebut belum sepenuhnya strategis. Kekuatan narasi lokal seperti legenda dan mitos Gunung Padang belum benar-benar masuk ke dalam paket wisata. Aspek ekonomi (65%) juga belum optimal karena produk kreatif berbasis cerita masih minim. Begitu pula aspek kelembagaan (68%) yang menunjukkan perlunya koordinasi yang lebih solid antar pihak terkait. Secara keseluruhan, potensi naratif yang besar masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Integrasi *Storynomics* dalam Pengalaman Wisata:

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan adanya kesenjangan antara

kekayaan narasi yang dimiliki masyarakat dengan pengalaman yang diperoleh wisatawan. Legenda pembangunan situs dalam semalam, kisah spiritual leluhur, hingga ritual adat yang masih dijalankan, sebenarnya merupakan aset naratif yang sangat kuat. Namun, wisatawan umumnya hanya mendapatkan informasi singkat tentang sejarah situs tanpa kesempatan merasakan pengalaman budaya yang lebih mendalam.

Konsep storynomic tourism menekankan bahwa wisata bukan hanya tentang melihat dan mendengar, melainkan juga merasakan dan terhubung secara emosional dengan destinasi. Dalam konteks Gunung Padang, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembuatan jalur interpretasi naratif, pertunjukan seni berbasis mitos, pembuatan konten digital, serta pelatihan pemandu untuk menyampaikan cerita dengan cara yang kreatif.

Pandangan tokoh adat yang menekankan pentingnya menjaga kesakralan narasi memberikan perspektif kritis bahwa pengemasan cerita tidak boleh sekadar menjadi komoditas hiburan. Narasi harus dikembangkan secara etis, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *storynomic* di Gunung Padang tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya.

Pengaruh Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan terhadap Minat Wisatawan:

Analisis regresi menunjukkan bahwa faktor pariwisata berkelanjutan (X1) dan storynomic (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan (Y) dengan kontribusi 50,2%. Artinya, separuh variasi minat wisatawan dapat dijelaskan oleh kedua faktor ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti aksesibilitas, harga, tren media sosial, dan preferensi pribadi.

Secara parsial, faktor pariwisata berkelanjutan (X1) berpengaruh positif dengan koefisien 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengelolaan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan sebesar 1% akan meningkatkan minat wisatawan sebesar 0,450%. Dengan kata lain, wisatawan tertarik untuk berkunjung karena merasa kawasan ini terjaga kelestariannya, aman, dan memberikan pengalaman autentik.

Faktor *storynomic* (X2) memberikan pengaruh yang lebih besar dengan koefisien 0,568. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan kualitas narasi dan pengemasan pengalaman berbasis cerita sebesar 1% akan meningkatkan minat wisatawan sebesar 0,568%. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa wisatawan modern tidak hanya mencari destinasi yang indah, tetapi juga pengalaman emosional yang bermakna. Dengan demikian, pengembangan storynomic menjadi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tarik destinasi.

Implikasi Teoritis dan Praktis:

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi pariwisata

berkelanjutan dengan pendekatan storynomic dapat menjadi model baru dalam pengembangan destinasi berbasis warisan budaya. Model ini menggabungkan tiga pilar utama: pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan pengalaman naratif yang autentik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pengelola dan pemerintah daerah untuk:

- a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola narasi lokal menjadi produk wisata kreatif.
- b. Mengembangkan media interpretasi seperti jalur narasi, pusat informasi, dan konten digital.
- c. Membangun tata kelola kolaboratif antara pemerintah, masyarakat adat, akademisi, dan pelaku industri kreatif.
- d. Menjaga keseimbangan antara sakralitas dan komersialisasi narasi agar nilai budaya tidak terdegradasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Wisata Situs Gunung Padang dapat menjadi model percontohan bagi destinasi lain dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomics.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan merupakan komponen yang paling kuat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Situs Gunung Padang. Aspek sosial-budaya, ekonomi, dan kelembagaan masih memerlukan peningkatan, terutama terkait integrasi narasi lokal dan penguatan koordinasi pengelolaan. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis storynomics berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan, dengan kontribusi sebesar 50,2%. Temuan ini menegaskan bahwa storynomic efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi melalui pengalaman yang memiliki nilai emosional dan budaya. Untuk rekomendasi, peningkatan kapasitas SDM lokal, perhatian pada pelestarian budaya, dan digitalisasi konten narasi menjadi langkah penting untuk mendukung peningkatan minat wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Campos, A. C., Guerreiro, M. M. M., & Beevor, M. C. (2023). Storytelling in heritage tourism: An exploration of co-creative experiences from a tourist perspective. *Museum Management and Curatorship*. <https://doi.org/10.1080/09647775.2023.2230194>
- Edison, E., & Kartika, T. (2024). Pengembangan storynomic tourism dalam upaya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan di Desa Wisata Ciburial. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(2), 212–220.

<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1816>

- Guo, J., Xu, J., & Pan, Y. (2024). How do location-based AR games enhance value co-creation experiences at cultural heritage sites? A process perspective analysis. *Applied Sciences*, 14(15), 6812. <https://doi.org/10.3390/app14156812>
- Kementerian Pariwisata. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Indrianty, S., Edison, E., & Kirani, R. S. R. A. (2025). *Desa Wisata Dan Pengaruh Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: CV. Jelajah Pustaka.
- Indrianty, S., & Maryani, E. (2024). Peningkatan Keterampilan Pelaku Usaha Pariwisata Berbasis Edutourism Melalui Storynomic Tourism di Desa Wisata Ciburial. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 412–419. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.860>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan desa wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3).
- Parani, R., & Juliana. (2023). A storytelling-based marketing strategy using the Sigale-Gale storynomics as a communication tool for promoting Toba tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1209–1217. <https://doi.org/10.18280/ijspd.180425>
- Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang Kepariwisataan.
- Ridwan. (2007). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, A. A., Aini, S. N., & Nizar, H. K. (2021). Revenge tourism: Analisis minat wisatawan pasca pandemi Covid-19. *Pringgitan*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/pringgitan/article/view/119>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, F. G., Sowakil, J., Delen, K., & Jorgi, T. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata pada pasca pandemi Covid-19 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 250–259. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7984524>